

# HUBUNGAN TINGKAT INFLASI DI INDONESIA TERHADAP VOLATILITAS SAHAM PT INDOSAT (TBK)

Dian Fasikha

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding author, email: dian.fasikha.2204326@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um066.v4.i9.2024.4

## Kata kunci Keywords

Inflasi  
Saham  
Kebijakan ekonomi

## Abstrak

Penelitian ini mengkaji hubungan tingkat inflasi di Indonesia terhadap volatilitas saham PT Indosat. Volatilitas diukur melalui standar deviasi, dengan mempertimbangkan kebijakan ekonomi sebagai faktor utama. Analisis probabilitas korelasi menunjukkan hubungan negatif moderat antara inflasi dan harga saham, mengindikasikan bahwa kenaikan inflasi cenderung menurunkan kinerja saham. Temuan ini menunjukkan bahwa ketidakstabilan ekonomi berkontribusi signifikan terhadap fluktuasi pasar. Hasil *forecast* volatilitas menyoroti pentingnya kebijakan moneter dalam menekan ketidakpastian pasar dan memberikan kepercayaan kepada investor.

## 1. Pendahuluan

Pasar modal di Indonesia memiliki peran penting bagi sektor swasta, pemerintah maupun masyarakat. Berdasarkan Undang-undang Pasar Modal (UUPM) no.8 tahun 1995 Pasal 1 Nomor 13 menjelaskan, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Di Indonesia, pasar modal telah berkembang pesat melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai lembaga utama. Perusahaan besar akan cenderung untuk *go public* di bursa efek, karena dengan begitu perusahaan dapat menambah modalnya dalam jumlah besar pada saat IPO (*initial public offering*) dan lebih dikenal masyarakat. Perusahaan yang sudah berada dalam bursa efek tersebut akan disebut sebagai perusahaan terbuka, dan sahamnya bisa dijual belikan oleh investor. Pasar modal Indonesia memberikan banyak peluang bagi investor, oleh karena itu, bagi investor yang ingin memanfaatkan pasar modal, pemahaman tentang fluktuasi harga dan faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan saham menjadi sangat penting.

Harga saham suatu emiten atau perusahaan yang ada di bursa akan mengalami kenaikan dan penurunan. PT. Indosat Tbk., sebagai salah satu perusahaan telekomunikasi terkemuka di Indonesia, memiliki saham yang terdaftar dalam indeks LQ45 dan dikenal sebagai salah satu emiten dengan likuiditas tinggi. Namun, saham perusahaan ini juga sangat dipengaruhi oleh dinamika makroekonomi, salah satunya adalah tingkat inflasi. Inflasi, yang mencerminkan kenaikan harga secara umum dalam perekonomian, memiliki dampak yang signifikan terhadap daya beli masyarakat, biaya operasional perusahaan, dan ekspektasi pasar. Kenaikan dan penurunan harga tersebut dipengaruhi oleh tingkat penawaran dan permintaan yang terjadi. Kenaikan dan penurunan harga saham ini disebut dengan volatilitas harga saham yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Investor harus mengikuti pergerakan harga saham, karena hal tersebut akan dijadikan dasar investor untuk melakukan transaksi jual atau beli yang memungkinkan investor mendapat keuntungan.

Pada konteks pasar keuangan volatilitas merujuk pada tingkat fluktuasi harga aset dalam periode waktu tertentu. Volatilitas pengembalian saham perusahaan meningkat setelah harga saham turun, dengan hubungan positif yang lebih kuat untuk perusahaan kecil dan perusahaan dengan *leverage* keuangan kecil (Duffee, 1995). Di pasar saham, volatilitas merupakan ukuran ketidakpastian yang menggambarkan sejauh mana harga saham dapat berubah dalam waktu singkat. Volatilitas juga dapat diartikan suatu ukuran naik turunnya harga saham atau fluktuasi secara cepat

dalam waktu tertentu. Saham yang mengalami volatilitas, mengalami perubahan harga kapan saja dan sulit untuk diprediksi. Saham yang memiliki volatilitas tinggi sering kali diartikan memiliki risiko yang besar, sementara yang memiliki volatilitas rendah menggambarkan pasar yang relatif stabil. Volatilitas harga saham PT. Indosat Tbk sering menjadi perhatian utama bagi investor dan pengambil keputusan keuangan. Volatilitas, yang menggambarkan tingkat fluktuasi harga dalam periode tertentu, menjadi indikator penting untuk menilai risiko investasi. Bagi investor memahami volatilitas menjadi suatu hal yang penting dalam pengambil keputusan, karena fluktuasi harga yang besar dapat menciptakan peluang keuntungan, namun juga memiliki potensi kerugian yang signifikan.



**Gambar. 1 Pergerakan Harga Saham ISAT**

Sebagai ilustrasi, grafik di atas menunjukkan pergerakan harga saham PT Indosat Tbk (ISAT) dalam beberapa bulan terakhir mencerminkan fluktuasi yang signifikan, sebagaimana tergambar dari pola naik-turun yang cukup tajam. Tren ini mengindikasikan adanya tingkat volatilitas yang tinggi pada saham ISAT. Fluktuasi harga yang tinggi sering kali diartikan sebagai potensi risiko bagi investor jangka panjang, namun di sisi lain juga membuka peluang bagi investor jangka pendek atau *trader* untuk memanfaatkan momentum perubahan harga. Dalam konteks ini, volatilitas menjadi indikator penting yang perlu dianalisis secara mendalam untuk memahami risiko dan imbal hasil dari investasi di saham ISAT.

Volatilitas harga saham dapat dipengaruhi dari faktor ekonomi makro maupun ekonomi mikro. Perusahaan dan pengambil keputusan di bidang keuangan, seperti manajer portofolio atau analis pasar, sering kali menggunakan volatilitas sebagai alat dasar untuk menentukan tingkat risiko suatu investasi dan strategi yang harus diterapkan. Volatilitas tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, namun juga oleh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, kebijakan moneter, dan inflasi. Tingkat volatilitas yang tinggi mencerminkan ketidakpastian pasar yang dapat menjadi tantangan, namun juga peluang bagi investor untuk meraih keuntungan. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi volatilitas saham PT. Indosat Tbk., termasuk menjadi hal yang krusial. Variabel ekonomi makro seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan kebijakan moneter, serta sentimen investor, memengaruhi fluktuasi harga saham (Zhang, 2024).

Inflasi menjadi salah satu indikator yang memiliki dampak langsung terhadap tingkat volatilitas pasar saham. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli konsumen, mempengaruhi biaya operasional perusahaan, dan meningkatkan ketidakpastian pasar, hal tersebut dapat meningkatkan volatilitas saham. Sebaliknya, apabila inflasi terkendali maka dapat menciptakan iklim ekonomi yang lebih stabil, mengurangi ketidakpastian, dan menurunkan volatilitas saham. Inflasi yang rendah cenderung dikaitkan dengan volatilitas pasar saham yang tinggi, karena perubahan volatilitas inflasi dikaitkan dengan perubahan volatilitas pasar saham (Kearney, 2000). Oleh karena itu, hubungan antara inflasi dan volatilitas saham menjadi hal yang penting untuk dipahami,

terutama bagi perusahaan yang terdaftar di pasar saham, seperti PT. Indosat Tbk., yang merupakan salah satu perusahaan besar di Indonesia.

Penelitian sebelumnya memberikan gambaran tentang hubungan antara inflasi dan pasar saham. Penelitian yang dilakukan oleh Cindy Yunita Wibowo dan Renea Shinta Aminda menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dalam penelitian tersebut, peningkatan inflasi dapat meningkatkan IHSG sebesar 316.3331, mencerminkan bahwa kenaikan inflasi dapat mendorong peningkatan harga saham karena adanya ekspektasi peningkatan laba perusahaan. Temuan ini didukung oleh teori investasi yang menyatakan hubungan positif antara risiko dan imbal hasil (*risk-return trade-off*), di mana kenaikan inflasi dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dan memberikan imbal hasil yang lebih tinggi kepada investor.

Penelitian lain oleh Nia Wati dan Ayu Puspitaningtyas menunjukkan bahwa tingkat inflasi dapat meningkatkan volatilitas harga saham di sektor batu bara. Inflasi yang tinggi menyebabkan kenaikan biaya bahan baku dan operasional, yang pada gilirannya memengaruhi daya beli masyarakat serta kinerja keuangan perusahaan. Harga penjualan yang naik akan menurunkan daya beli masyarakat. Penurunan ini dapat berpengaruh terhadap performa penjualan perusahaan kemudian menurunkan keuntungan dan kinerja keuangan perusahaan yang mengakibatkan investor pun ragu menanamkan modalnya dan aktivitas jual/beli saham perusahaan tersebut kurang baik atau tidak bergerak. Dampak tersebut menciptakan ketidakpastian yang lebih besar di pasar saham, sehingga meningkatkan volatilitas.

Dalam konteks PT. Indosat Tbk., dinamika serupa tentu dapat diamati. Ketika inflasi meningkat, perusahaan menghadapi kenaikan biaya operasional, seperti biaya bahan baku dan investasi infrastruktur telekomunikasi. Di sisi lain, peningkatan tarif layanan telekomunikasi sebagai respons terhadap inflasi dapat memengaruhi daya beli masyarakat, yang akhirnya berdampak pada pendapatan dan kinerja keuangan perusahaan. Ketidakpastian ini dapat tercermin dalam fluktuasi harga saham PT. Indosat Tbk.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat inflasi di Indonesia dan volatilitas saham PT. Indosat Tbk. Secara deduktif, hubungan antara inflasi dan volatilitas saham dapat dijelaskan melalui teori ekonomi, bahwa inflasi dapat mempengaruhi daya beli, biaya operasional perusahaan, serta keputusan investasi yang pada akhirnya akan meningkatkan atau menurunkan volatilitas pasar. Secara empiris, penelitian ini akan menggali data historis inflasi dan volatilitas saham PT. Indosat Tbk. untuk mengidentifikasi pola atau hubungan yang ada antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana inflasi memengaruhi volatilitas harga saham, khususnya di sektor telekomunikasi. Temuan ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi investor dalam merancang strategi investasi, tetapi juga bagi manajemen perusahaan dan pembuat kebijakan untuk mengantisipasi dampak inflasi terhadap stabilitas pasar saham.

## 2. Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif merupakan salah satu macam metode penelitian kuantitatif dengan suatu rumusan masalah yang memadu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Macam-macam metode penelitian kuantitatif seperti deskriptif ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Menurut Sugiyono, teknik penelitian kuantitatif juga dapat diartikan sebagai suatu metode penelitian dengan landaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel. Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti (Aiman et al., 2022).

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data penutupan harga saham PT. Indosat Tbk., periode 1 Januari 2003 sampai dengan 1 November 2024 yang diambil dari *website* <https://id.investing.com> dan data tingkat inflasi pada periode yang sama diambil dari *website* resmi Bank Indonesia <https://www.bi.go.id>.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Standar Deviasi

Standar Deviasi menghitung seberapa jauh sekumpulan data menyimpang dari *mean*. Dengan menggunakan rata-rata, deviasi standar, dan jumlah kasus di setiap sampel secara langsung, seseorang dapat melakukan analisis varians yang lebih cepat dan mudah daripada menggunakan rumus standar (Gordon, 1973). Nilai deviasi standar yang lebih kecil menunjukkan bahwa data lebih terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata, sedangkan nilai yang besar menunjukkan bahwa data tersebar lebih luas. Standar deviasi digunakan untuk mengukur tingkat penyebaran data tingkat inflasi dan volatilitas saham selama periode penelitian. Hasil standar deviasi digunakan untuk mengukur tingkat volatilitas pasar saham, dalam konteks volatilitas diartikan bahwa semakin tinggi risiko investasi antara risiko dan *return* untuk berikan kompensasi imbal hasil yang sesuai dengan tingkat risiko yang diambil yang lebih besar, namun juga meningkatkan potensi kerugian.

Volatilitas tinggi merupakan tingkat volatilitas yang besar dalam portofolio. Volatilitas tinggi dapat disebabkan oleh fluktuasi harga yang signifikan yang menciptakan potensi keuntungan tinggi tetapi tetap juga risiko yang lebih besar. Volatilitas rendah mencerminkan volatilitas yang lebih terkendali. Portofolio dengan volatilitas rendah mungkin memberikan stabilitas meskipun dengan potensi imbal hasil yang lebih rendah. Standar deviasi yang tinggi pada volatilitas saham dapat mengindikasikan adanya sensitivitas yang tinggi terhadap perubahan kondisi pasar, termasuk inflasi. Hal ini sejalan dengan teori keuangan yang menyebutkan bahwa volatilitas saham biasanya lebih dinamis dibandingkan dengan indikator makroekonomi seperti inflasi, karena volatilitas saham dipengaruhi oleh ekspektasi pasar, kebijakan ekonomi, dan kondisi perusahaan secara spesifik.

Berdasarkan data historis harga saham PT Indosat Tbk (ISAT) dari tahun 2003 hingga 2024, terlihat adanya tren yang fluktuatif, mencerminkan dinamika pasar saham dan pengaruh berbagai faktor, termasuk kondisi makroekonomi seperti tingkat inflasi. Pada awal periode, harga saham ISAT mulai dari Rp 517 pada tahun 2003 dan mengalami peningkatan signifikan hingga mencapai Rp 7.293 pada tahun 2024. Rata-rata harga saham ISAT selama 22 tahun terakhir tercatat sebesar Rp 4.153. Di bawah ini tabel 1.1 Portofolio Investasi saham pada tahun 2022.

**Tabel 1. Harga saham pada tahun 2003-2024**

Tahun	Harga Saham ISAT
2003	517
2004	805
2005	1.089
2006	1.442
2007	2.210
2008	2.087
2009	2.014
2010	3.095
2011	3.746
2012	4.118
2013	4.606
2014	4.937
2015	4.875
2016	5.059
2017	5.785
2018	6.098
2019	6.324
2020	5.190
2021	6.186
2022	7.006
2023	6.885
2024	7.293
Rata-Rata	4.153

Menghitung standar deviasi investasi menggunakan rumus dibawah ini:

$$S = \frac{\sqrt{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}}}{n-1} \tag{1}$$

Keterangan:

s = standar deviasi

n = jumlah keseluruhan data

y<sup>2</sup> = nilai kuadrat jumlah data (i = 1,2,...,n)

y = nilai keseluruhan data

Berdasarkan hitungan di atas dapat diperoleh hasil dari standar deviasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Standar Deviasi**

Tahun	STD Harga Saham ISAT	STD Inflasi
2003	813.0444806	0.002966856
2004	748.6457228	0.001334526
2005	685.1413923	0.011039061
2006	606.2081926	0.01759074
2007	434.478172	0.002094789
2008	461.9818081	0.010837815
2009	478.3051043	0.001259313
2010	236.586156	0.000745017
2011	91.01813063	0.000186
2012	7.836401867	0.002645675
2013	101.2837154	0.003369348
2014	175.2975655	0.00213951
2015	161.433944	0.002050068
2016	202.5775948	0.004322726
2017	364.91613	0.003696627
2018	434.9050577	0.005060628
2019	485.440194	0.00544076
2020	231.8700853	0.007654467
2021	454.5824559	0.00872778
2022	637.94003	0.0028022
2023	610.8836075	0.003964955
2024	702.115181	0.006916565



**Gambar 2. Grafik Hasil Standar Deviasi**

Volatilitas harga saham PT. Indosat Tbk., yang diukur melalui standar deviasi (Harga Saham ISAT), memberikan gambaran tentang fluktuasi harga saham perusahaan selama periode penelitian dari Januari 2003 hingga November 2024. Nilai Standar Deviasi Harga Saham ISAT menunjukkan variasi yang signifikan sepanjang periode ini.

Analisis data menunjukkan bahwa selama periode penelitian ini, volatilitas harga saham PT. Indosat Tbk., yang diukur melalui standar deviasi, memiliki nilai minimum sebesar 0.3834 pada Februari 2009 dan nilai maksimum sebesar 394.8500 pada Agustus 2024. Sementara itu, tingkat inflasi menunjukkan volatilitas minimum sebesar 0.000002 pada Februari 2023 dan maksimum sebesar 0.007973 pada November 2005. Nilai-nilai ini mencerminkan fluktuasi signifikan baik pada harga saham maupun tingkat inflasi, yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi domestik dan global selama periode pengamatan.

Fluktuasi Standar deviasi harga saham PT. Indosat Tbk menunjukkan pola yang dinamis, dengan periode stabil di awal dekade 2000-an hingga pertengahan 2010-an, diikuti oleh kenaikan volatilitas yang lebih signifikan pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini mencerminkan perubahan sentimen pasar terhadap sektor telekomunikasi, yang mungkin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, persaingan industri, dan kondisi ekonomi makro. Fluktuasi tingkat inflasi mencerminkan tantangan dalam menjaga stabilitas ekonomi di tengah perubahan kondisi global dan domestik. Stabilitas inflasi yang cenderung terjadi pada beberapa tahun terakhir mengindikasikan adanya peningkatan efektivitas kebijakan ekonomi di Indonesia.

Temuan ini menunjukkan bahwa volatilitas inflasi dan harga saham PT. Indosat Tbk. Saling memengaruhi, terutama pada periode-periode dengan perubahan makroekonomi yang signifikan. Namun, volatilitas harga saham tidak sepenuhnya bergantung pada tingkat inflasi, karena faktor lain seperti kinerja perusahaan, perubahan regulasi, dan sentimen pasar juga berperan penting.

### 3.1.1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas yang menggunakan pengujian PP Plot, pada normalitas data dengan menggunakan P-P Plot, dengan kriteria suatu variabel dikatakan normal jika gambar distribusi dengan titik-titik data yang menyebar disekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik data searah mengikuti garis diagonal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pada variabel **harga saham** (volatilitas harga saham PT. Indosat Tbk.) dan **inflasi** berdistribusi normal.

Uji normalitas merupakan uji penting, karena asumsi normalitas merupakan salah satu syarat dalam analisis statistik parametrik. Untuk itu, metode **Shapiro-Wilk W test** digunakan sebagai alat pengujian normalitas data. Uji **Shapiro-Wilk** adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah suatu data mengikuti distribusi normal. Distribusi normal merupakan asumsi penting dalam banyak analisis statistik, karena memengaruhi validitas hasil dari uji tersebut. Hasil uji ini

memberikan gambaran mengenai distribusi data dan menentukan pendekatan analisis statistik yang sesuai. Hasil pengujian normalitas dengan metode *Shapiro-Wilk W test* dapat dilihat dibawah ini:

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Metode Shapiro-Wilk W test**

Variable	Obs	W	V	Z	Prob>z
hargasaham	263	0.93391	12.533	5.897	0.00000
inflasi	263	0.85211	28.047	7.776	0.00000

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan Shapiro-Wilk W test, diperoleh hasil bahwa kedua variabel, yaitu harga saham (volatilitas harga saham PT. Indosat Tbk.) dan inflasi, tidak berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas ( $Prob > z$ ) yang lebih kecil dari 0,05 untuk kedua variabel, yaitu masing-masing 0,00000. Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa data berdistribusi normal ditolak. Nilai statistik W untuk variabel harga saham adalah 0,93391 dan untuk variabel inflasi adalah 0,85211, yang keduanya menunjukkan adanya penyimpangan dari distribusi normal.

Ketidaknormalan ini memberikan implikasi penting terhadap analisis data dalam penelitian. Karena data tidak memenuhi asumsi normalitas, analisis statistik yang digunakan akan disesuaikan. Alternatif yang dapat dipertimbangkan meliputi penggunaan metode statistik non-parametrik yaitu seperti korelasi Spearman. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan metode analisis harus mempertimbangkan ketidaknormalan data untuk memastikan hasil penelitian yang valid dan dapat diandalkan.

### 3.1.2. Hasil Uji Spearman

Uji Spearman atau **Spearman's Rank Correlation Coefficient**, adalah metode statistik non-parametrik yang digunakan untuk mengukur hubungan (korelasi) antara dua variabel ordinal atau kontinu. Uji ini cocok digunakan ketika asumsi distribusi normal tidak terpenuhi, sehingga menjadi alternatif dari korelasi Pearson.

Untuk menganalisis hubungan antara inflasi dan harga saham PT. Indosat Tbk., pada penelitian ini menggunakan uji korelasi Spearman. Uji ini dipilih karena data tidak memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji ini akan memberikan gambaran lebih jelas mengenai bagaimana inflasi memengaruhi pergerakan harga saham perusahaan.

```

Number of obs =      263
Spearman's rho =    -0.6880

Test of H0: hargasaham and inflasi are independent
Prob > |t| =        0.0000
    
```

**Gambar 3. Hasil Uji Spearman**

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman, dilakukan analisis untuk mengetahui hubungan antara variabel harga saham dan inflasi. Uji ini digunakan karena data tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga pendekatan non-parametrik dipilih untuk menganalisis hubungan kedua variabel. Dari hasil pengujian, diperoleh nilai *Spearman's rho* = -0,6880 dengan nilai probabilitas  $p = 0,0000$ .

Nilai *rho* yang negatif menunjukkan adanya hubungan yang bersifat negatif antara variabel harga saham dan inflasi, yang berarti bahwa peningkatan inflasi cenderung diikuti oleh penurunan harga saham PT. Indosat Tbk., dan sebaliknya. Tingkat signifikansi sebesar  $p < 0,05$  menunjukkan bahwa hubungan ini secara statistik signifikan, sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kedua variabel dapat ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volatilitas harga saham PT. Indosat Tbk.

### 3.1.3. Hasil Uji Granger

Uji Granger adalah metode statistik yang digunakan untuk menentukan hubungan sebab akibat (causality) antara dua variabel dalam sebuah seri waktu. Uji ini tidak mengidentifikasi sebab-akibat

secara langsung, tetapi menguji apakah variabel independen memberikan informasi tambahan yang signifikan untuk memprediksi variabel dependen.

Dalam penelitian ini, *Uji Granger Causality* digunakan untuk menganalisis apakah tingkat inflasi di Indonesia memiliki hubungan sebab-akibat terhadap volatilitas saham PT Indosat Tbk (ISAT). Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memahami hubungan dinamis antara dua variabel dalam seri waktu berdasarkan data historis.

**Tabel 4. Hasil Uji Granger**

Equation	Excluded	chi2	df	Prob > chi2
hargasaham	inflasi	5.0318	2	0,081
hargasaham	ALL	5.0318	2	0.081
inflasi	hargasaham	4.0515	2	0.132
inflasi	ALL	4.0515	2	0.132

Berdasarkan hasil uji Granger Causality Wald Tests di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat indikasi kausalitas satu arah antara inflasi dan harga saham. Secara spesifik, probabilitas sebesar 0.081 menunjukkan bahwa inflasi mungkin menyebabkan secara Granger perubahan pada harga saham pada tingkat signifikansi 10%. Artinya, perubahan tingkat inflasi dapat memengaruhi pergerakan harga saham, meskipun tidak cukup signifikan pada tingkat 5%. Di sisi lain, hasil pengujian menunjukkan bahwa harga saham tidak menyebabkan secara Granger perubahan pada inflasi, dengan probabilitas sebesar 0.132 yang lebih besar dari ambang batas signifikansi 5% maupun 10%.

Dalam konteks saham ISAT (Indosat Ooredoo Hutchison), hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa pergerakan harga saham ISAT mungkin dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi seperti inflasi. Ketika inflasi mengalami kenaikan atau penurunan, investor dan pelaku pasar akan mempertimbangkan dampaknya terhadap kinerja perusahaan, biaya operasional, serta daya beli masyarakat, yang akhirnya tercermin dalam pergerakan harga saham ISAT.

### 3.2. Hubungan Inflasi dan Volatilitas Saham

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman, dapat ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang kuat dan signifikan antara tingkat inflasi dan volatilitas harga saham PT. Indosat Tbk., dengan nilai korelasi sebesar -0,6880 dan tingkat signifikansi sebesar 0,0000. Artinya, ketika tingkat inflasi meningkat, harga saham cenderung mengalami penurunan yang signifikan, dan sebaliknya. Hasil ini mendukung teori bahwa inflasi dapat memengaruhi pasar saham secara signifikan karena inflasi yang tinggi sering kali menciptakan ketidakpastian dalam perekonomian, sehingga investor menjadi lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi. Selain itu, temuan ini juga sesuai dengan teori *risk-return trade-off*, yang menyatakan bahwa peningkatan risiko, seperti risiko inflasi, dapat menyebabkan penurunan potensi pengembalian investasi, termasuk harga saham. Penelitian sebelumnya, seperti studi yang dilakukan oleh Wibowo dan Aminda, juga menunjukkan temuan serupa bahwa inflasi memiliki dampak signifikan terhadap dinamika pasar saham.

Temuan ini memiliki implikasi praktis yang penting bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi investor, hubungan negatif antara inflasi dan harga saham menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap tingkat inflasi dalam menyusun strategi investasi. Investor dapat mempertimbangkan diversifikasi portofolio mereka dengan memasukkan instrumen investasi yang lebih tahan terhadap inflasi, seperti obligasi indeks inflasi atau aset riil. Bagi manajemen PT. Indosat Tbk., penting untuk mengantisipasi dampak kenaikan inflasi terhadap nilai saham perusahaan. Strategi yang dapat dilakukan termasuk efisiensi operasional, diversifikasi sumber pendapatan, atau pengelolaan risiko yang lebih baik untuk menjaga stabilitas kinerja perusahaan di tengah kondisi ekonomi yang tidak menentu. Sementara itu, bagi pembuat kebijakan, hasil ini menunjukkan perlunya menjaga stabilitas inflasi sebagai salah satu fokus utama kebijakan moneter. Dengan inflasi yang terkendali, kepercayaan investor terhadap pasar saham dapat terjaga, sehingga mendukung stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

## 4. Simpulan

Penelitian ini membahas hubungan antara volatilitas saham, yang diukur melalui standar deviasi, dan faktor-faktor eksternal seperti kebijakan ekonomi, tingkat inflasi, dan kondisi pasar.

Analisis volatilitas menggunakan pendekatan probabilitik menunjukkan bahwa fluktuasi harga saham PT Indosat sangat dipengaruhi oleh tingkat inflasi di Indonesia. Nilai standar deviasi yang tinggi mengindikasikan volatilitas yang signifikan, mencerminkan respons pasar terhadap kebijakan ekonomi yang diterapkan selama periode penelitian. Faktor utama yang memengaruhi volatilitas saham meliputi kebijakan suku bunga Bank Indonesia, kestabilan nilai tukar rupiah, serta dinamika inflasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter yang cermat dapat membantu mengurangi ketidakpastian pasar, yang tercermin dalam penurunan volatilitas. Korelasi antara inflasi dan harga saham PT Indosat dihitung dengan menggunakan pendekatan probabilitas. Hasil menunjukkan hubungan negatif yang moderat, yang berarti bahwa peningkatan inflasi cenderung menekan kinerja saham. Sebagai tambahan, *forecast* volatilitas berdasarkan standar deviasi menunjukkan bahwa perubahan kebijakan ekonomi yang tidak terduga memiliki dampak signifikan terhadap pergerakan harga saham. Oleh karena itu, ketidakstabilan makroekonomi memainkan peran utama dalam memengaruhi persepsi investor dan pola perdagangan. Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa korelasi antara inflasi dan volatilitas saham bersifat dinamis, bergantung pada sensitivitas pasar terhadap berbagai faktor eksternal. Saran dari penelitian ini adalah Pemerintah dan pemangku kepentingan di pasar modal disarankan untuk memperkuat kebijakan ekonomi yang stabil, khususnya dalam hal pengelolaan inflasi dan suku bunga. Transparansi dalam komunikasi kebijakan ekonomi dapat membantu menekan volatilitas pasar dengan memberikan kepercayaan kepada investor. Bagi investor, penting untuk memperhatikan dinamika makroekonomi seperti inflasi dalam membuat keputusan investasi. Strategi diversifikasi portofolio dapat digunakan untuk mengurangi risiko yang disebabkan oleh volatilitas saham. Selain itu, perusahaan seperti PT Indosat disarankan untuk meningkatkan komunikasi kinerja perusahaan kepada pemegang saham, terutama saat menghadapi kondisi ekonomi yang tidak stabil, untuk menjaga kepercayaan pasar.

## Daftar Rujukan

- Aiman, P. D. U., & SPDKASHMA, C. MJMP, Suryadin Hasda, MPZF, M. Kes. Masita, MPINTSK, & M. Pd. Meilida Eka Sari, MPMKNA (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.
- Duffee, G. R. (1995). Stock returns and volatility a firm-level analysis. *Journal of Financial Economics*, 37(3), 399–420. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(94\)00801-7](https://doi.org/10.1016/0304-405X(94)00801-7)
- Gordon, L. (1973). Analisis Varians Satu Arah Menggunakan Rata-rata dan Simpangan Baku. *Pengukuran Pendidikan Dan Psikologis*.
- Kearney, C. (2000). The determination and international transmission of stock market volatility. *Global Finance Journal*, 11(1-2), 31-52.
- Zhang, Y. (2024). The Impact of Stock Price Fluctuations on the Financial Market. *Highlights in Business, Economics and Management*, 39, 638–643. <https://doi.org/10.54097/rcy13226>